

Kuasa Tubuh Terhadap Seksualitas Reproduksi Pada Keluarga Nelayan Di Dusun Bagan Desa Percut Sei Tuan

Osi Karina Saragih¹ Ratih Baiduri² Esi Emilia³

^{1), 2), 3)} Universitas Negeri Medan, Indonesia
osikarinasaragih67@gmail.com

ABSTRACT

Budaya patriarki yang mendominasi pada keluarga nelayan menyebabkan kontrol patriarki terhadap seksualitas perempuan, menjadikan mereka tidak lagi memiliki otoritas atas tubuhnya sendiri. Kultur yang dibangun dengan kontrol atas seksualitas perempuan mengancam eksistensi perempuan yang dianggap sebagai *liyan*, sehingga menjadi akar masalah ketidakadilan gender pada keluarga tersebut. Kondisi ini menyebabkan perempuan tidak mempunyai kuasa atas tubuhnya sendiri dan timbulnya anggapan urusan biologis reproduksi merupakan urusan dan tanggung jawab perempuan namun, apabila kesetaraan gender berlaku didalam sebuah keluarga melalui komunikasi, kerjasama dan kesepakatan maka relasi yang terjalin antara suami dan istri berjalan dengan baik sehingga memungkinkan perempuan memiliki kontrol atas tubuhnya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kuasa Tubuh Terhadap Seksualitas Reproduksi Pada keluarga Nelayan Di Dusun Bagan Desa Percut Sei Tuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pengumpulan data melalui wawancara secara langsung dan observasi secara langsung dengan masyarakat di Dusun Bagan Desa Percut Sei Tuan. Hasil dalam penelitian ini yaitu: Pola relasi gender pada keluarga nelayan ada yang bersifat asimetris (tidak seimbang) dan ada pula yang seimbang. Hal ini bisa terlihat dari aktivitas yang dilakukan oleh suami maupun istri. Mengenai kajian kuasa tubuh terhadap seksualitas reproduksi, terdapat relasi kerja sama yang menyelarakan hak kuasa seks suami maupun istri. Kesetaraan tersebut meliputi hak memutuskan kapan dan bagaimana memilih alat kontrasepsi, hak bebas dari paksaan pihak lain terhadap seksualitas, hak kesehatan seksualitas. Untuk mencapai kesetaraan tersebut didapat melalui komunikasi, kerjasama dan kesepakatan. Sehingga perempuan memiliki kontrol atas tubuhnya sendiri. Namun ada pula keluarga yang kuasa tubuh terhadap seksualitas reproduksi terjadi melalui praktik budaya patriarki yang mengakibatkan seksualitas reproduksi perempuan diletakkan pada posisi inferior dan terdiskriminasi.

Kata Kunci : Seksualitas Reproduksi, Kuasa Tubuh, Gender

I. PENDAHULUAN

Berbicara mengenai hakikat tubuh, bukan hanya mengenai kepala, tangan, hidung, kaki, mata, rambut, rahim, vagina, penis, jantung, dan lain-lain tetapi mencakup seisi jiwa baik itu pikiran, perasaan, hati dan atas apa yang tak terlihat oleh mata namun bisa dirasakan dalam naluri manusia. Semua itu terbentuk dalam satu rangkaian yang disebut dengan tubuh. Pengertian secara umum saja tentunya tidaklah cukup, karena dalam pandangan Foucault, ia menyatakan bahwa tubuh dapat diubah oleh interpretasi budaya, bahwa setiap aspek tubuh dapat secara menyeluruh dimodifikasi oleh kuasa tertentu sehingga menghasilkan tubuh yang lunak, yang dapat ditundukkan, dan dapat ditempa.

Tubuh yang seharusnya merupakan ranah privat yang memiliki hak untuk mengatur dan menjaga tubuhnya sendiri pada kenyataannya sangat bertentangan, fakta yang ada banyaknya kegelisahan yang terjadi akan kuasa tubuh. Semua tubuh manusia khususnya pada tubuh perempuan telah dijadikan objek dengan istilah lain tubuh yang dipatuhkan atau

¹ Osi Karina Saragih, Mahasiswa Pascasarjana Fakultas Antropologi Sosial, Universitas Negeri Medan,

² Ratih Baiduri, Dosen Pascasarjana Fakultas Antropologi Sosial, Universitas Negeri Medan

³ Esi Emilia, Dosen Pascasarjana Fakultas Antropologi Sosial, Universitas Negeri Medan,

yang ditundukkan, dikuasai, dikekang, tidak diberikan kebebasan atau hak kuasa pada tubuh, yang kemudian dijadikan sebagai salah satu peluang oleh penguasa. Semua telah dikontrol dengan begitu saja dan tanpa disadari.

Dominasi kekuasaan juga dapat dilihat dalam analisis seksualitas. Ketika seksualitas sudah masuk dalam pengaruh *patriarki*, maka dapat kita analogikan bahwa satu-satunya yang dapat dipertukarkan hanya tubuh itu sendiri. Tubuh perempuan dapat dijadikan sebagai komoditi atau benda, bahkan sebagai mesin, mesin reproduksi, mesin hasrat yang identik dengan pekerja. Hal ini yang kemudian berimbas juga terhadap status kepemilikan tubuh perempuan itu sendiri.

Ternyata kontrol yang diberlakukan oleh kuasa patriarki sangat bias gender dan hal tersebut berhubungan dengan ketidakadilan terhadap seksualitas seseorang. Saat gender secara sosial dikonstruksi, maka seks pun demikian, dimana definisi laki-laki dan perempuan pun berdasarkan aspek biologisnya akan berpengaruh pada perannya, laki-laki dominan dan perempuan tunduk secara seksual.

Di sini kita bisa melihat bagaimana terjadi diskriminasi atas seksualitas, perempuan dianggap inferior dalam seks karena tidak memiliki kekuasaan, yang dianggap memiliki kekuasaan hanyalah laki-laki (*superior*). Seharusnya di dalamnya ada relasi baik antara laki-laki maupun perempuan, baik berkaitan dengan seks, reproduksi, kekuasaan tubuh, ekonomi, politik, pendidikan, pengetahuan dan sebagainya.

Berdasarkan fenomena tersebut, timbul pertanyaan dari peneliti, pada keluarga nelayan di Dusun Bagan Percut Sei Tuan siapa yang menentukan jumlah anak? Siapa yang menjaga atau membatasi anak? Apakah istri sebagai pemilik tubuh ikut memiliki kuasa untuk membatasi jumlah anak, padahal yang hamil, melahirkan, mengurus, menyusui dan membesarkan anak adalah perempuan. Apakah istri mempunyai kuasa untuk menentukan kapan organ reproduksinya digunakan, atau apakah organ reproduksinya boleh dicerauthak biologisnya (bersalin). Apakah istri juga berhak menentukan dipakaikan apa tubuhnya? apakah dengan memiliki banyak anak, perempuan menikmatinya atau sebagai bentuk ketidakberdayaan perempuan atas kuasa laki-laki?

Kontrol tubuh pada perempuan tidak hanya dilakukan oleh budaya patriarki tetapi juga doktrin pada agama, dan nilai budaya yang dianut. Memahami agama dengan lensa patriarki dapat melahirkan budaya patriarki yang memosisikan perempuan harus selalu dan senantiasa di bawah laki-laki dan laki-laki harus selalu dan senantiasa berada di atas perempuan, yaitu dalam posisi memimpin, mengatur, dan menguasai, terlepas apakah laki-laki tersebut mampu dan memenuhi syarat atau tidak. Pemahaman agama dengan lensa ini melahirkan ketidakadilan relasi antara laki-laki dan perempuan.

Hal ini menunjukkan bahwa suami adalah orang yang menentukan kehidupan istri akan masuk surga atau neraka. Apabila suami masuk surga, berarti istri juga akan *nunut* masuk surga, tetapi kalau suami masuk neraka, walaupun istri berhak untuk masuk surga karena amal perbuatan yang baik, tetapi tidak berhak bagi istri untuk masuk surga karena harus *katut* atau mengikuti suami masuk neraka. Istilah lainnya yang menggambarkan peran istri dalam sektor domestik adalah *kanca wingking*. Dalam bahasa Indonesia *kanca wingking* berarti teman belakang, yaitu sebagai teman dalam mengelola urusan rumah tangga, khususnya urusan anak, memasak, mencuci dan lain-lain atau lebih sering dikenal dengan *masak, macak, manak* atau yang sering disebut dengan 3M.

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan etnografi. Penelitian awal telah dilakukan oleh Lokasi yang dipilih sebagai daerah penelitian adalah di Dusun Bagan Percut

Sei Tuan. Lokasi ini dipilih karena tingkat kelahiran sangat tinggi. Data dikumpulkan dengan mencari dokumen-dokumen, dalam bentuk buku-buku tentang Masyarakat Nelayan, Budaya Masyarakat Nelayan, penelitian dan jurnal sebelumnya, dan observasi atau pengamatan padakehidupan Masyarakat Nelayan di Dusun Bagan Percut Sei Tuan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipan, wawancara mendalam, serta studi literatur.

II. PEMBAHASAN

Peneliti akan memaparkan pengalaman dari beberapa informan mengenai seksualitas dan reproduksi. Untuk menjawab nya maka peneliti membagi nya menjadi tiga bagian yakni : 1) Pengalaman keluarga nelayan mengenai Seksualitas, 2) Pengalaman keluarga nelayan mengenai proses reproduksi 3) Proses pengambilan keputusan terkait seksualitas dan reproduksi.

Berikut hasil Wawancara mengenai tubuh terhadap seksualitas dan reproduksi di Dusun Bagan Percut Sei Tuan yang dilakukan oleh beberapa informan seperti:

Menurut Ibu Ruchi ia menyatakan:

“ Dalam hal seksualitas, memang saya sering sekali melayani suami saya. Bisa tiap minggu sekali khususnya di malam Jum’at karena yang saya tau itu sunnah, dan sangat baik diwaktu itu bila melayani suami. Memang tugas istri melayani suami, terkecuali bila kondisi mensruasi, kalau masih bisa saya layani pasti saya layani. Meskipun kadang saya capek karena ngurus anak, capek ngurus rumah, tapi kalau suami saya minta saya kasih. Saya malu untuk meminta duluan, jadi saya diam saja menunggu suami yang berinisiatif.”

Ibu Ruchi juga menambahkan bahwa dalam hal seksualitas memang kepuasan laki-laki menjadi tolak ukur baiknya proses seksualitas tersebut.

“Kalau suami puas, ya saya puas misalnya saya sudah capek, tapi suami saya belum puas, ya saya usahakan bagaimana suami saya bisa senang.”

Sedangkan dalam hal reproduksi ibu ruchi menyatakan:

“Saya sudah melahirkan sebanyak 8 kali dan semuanya proses persalinan secara normal. Kalau dibilang capek itu sudah pasti capek lah karena jarak anak-anak ini lahirnya sangat dekat. Kalau tanggapan suami ya biasa saja, tidak ada yang perlu di masalahkan sebab anak merupakan rezeki yang diberikan Allah SWT. Dan kita patut mensyukurinya. Saya memang dilarang ber KB oleh suami, sebab menurut kami itu bertentangan dengan kehendak Tuhan.”

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ibu Aisyah terkait masalah seksualitas dan reproduksi:

“Dalam hal seksualitas, saya sebenarnya jarang minta sama suami, biasanya suami yang sering minta sama saya. Daripada kepalanya pening, nanti kalau pening bisa-bisa

jadimakin emosi trus nanti anak-anak kenak imbasnya. Mending saya kasih saja. Toh memang sudah tugasnya istri melayani suami."

Ibu Aisyah juga menjelaskan alasan kenapa suaminya sering minta dilayani.

"Namanya juga nelayan, kadang melaut, kadang nggak. Tergantung dengan alam. Biasanya kalau sedang tidak melaut biasanya suami saya nyarik kerja lain misal buruh bangunan. Tapi namanya juga buruh kadang ada, malah lebih sering tidak ada. Makanya itu lebih banyak waktu suami saya berada dirumah. Ya jadi gitulah. Kalau uda dirumah suami pun dekat-dekat trus. Biasanya itu kode. Ya sudah lah saya layani."

Ibu Aisyah juga menambahkan bahwa dalam hal seksualitas memang kepuasan laki-laki menjadi tolak ukur baiknya proses seksualitas tersebut.

"Kalau suami puas, ya saya puas. kalau suami belum puas meskipun saya capek ya saya puaskan. Kadang kalau suami saya sudah puas padahal saya belum mencapai puas, terpaksa saya juga berhenti. Sebab semuanya tergantung suami saya."

Sedangkan dalam hal reproduksi ibu Aisyah menyatakan:

"Dalam hal reproduksi, saya sudah melahirkan sebanyak 9 kali. Kalau bisa dibilang sebenarnya capek ya pasti capeklah. Karena di ibaratkan dalam dua tahun sekali saya melahirkan, bagian dalam perutpun bisa rusak karena terlalu sering melahirkan. Tapi ya mau bagaimana lagi."

Ibu Aisyah juga menambahkan bagaimana tanggapan suaminya mengenai kondisi Ibu Aisyah yang sering melahirkan,

"Kalau saya bilang kesuami kalau saya hamil, ya suami cuman bisa bilang, Ya udalah, mau bagaimana lagi. Kalau sudah begitu ya saya hanya bisa pasrah saja. Memang dulu saya sering sekali ditawarkan untuk ber KB oleh bidan setempat, tapi saya takut ber KB karena trauma lihat saudara saya yang dulu pernah ber KB namun terjadi pendarahan yang luar biasa. Apalagi kehidupan ekonomi kami yang pas-pasan kalau terjadi sesuatu yang tidak terduga diakibatkan KB mungkin saya bisa mati duluan, karena tidak punya biaya rumah sakit. Dan suami pun memang tidak pernah setuju bila saya ber KB. Ya jadi beginilah dampaknya."

Dalam hal kontrol tubuh, Ibu Aisyah menambahkan,

"Kalau suami tidak bernah mengontrol, paling pande pande saya lah menggunakan tanggal. Cuman ya namanya manusia suka khilaf dan lupa. Jadi terkadang suka kebobolan. Ya saya hamil lagi. Selama saya mengandung dan anak-anak masih kecil saya dilarang suami untuk bekerja. Suami maunya saya fokus sama anak-anak."

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka menurut peneliti konsep tubuh terhadap seksualitas dan reproduksi yang terjadi pada keluarga Ruchi dan Keluarga Ibu Aisyah

memposisikan perempuan sebagai objek seksualitas bagi laki-laki. Hal ini dapat saja terjadi karena Konstruksi sosial pada keluarga tersebut yang bersifat patriarkis sehingga mempengaruhi cara berpikir perempuan yang kemudian diinterpretasi dan dipersepsi oleh perempuan dan akhirnya menghasilkan respon-respon dalam memperlakukan diri terhadap laki-laki dan begitu pula sebaliknya. Hal ini mempersulit perempuan untuk mengontrol tubuhnya. Konstruksi ini mengharuskan perempuan untuk memaksakan dirinya melayani suami dan suami memaksakan istrinya untuk melayani suami.

Budaya patriarki ini menempatkan posisi laki-laki sebagai pihak yang diuntungkan, diutamakan, bahkan dilayani dan menjadi aktif dalam hubungan seksual. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Ruchi dan Ibu Aisyah yang menyatakan bahwa *“Mereka setuju dalam hal seksualitas, memang kepuasan laki-laki menjadi tolak ukur baiknya proses seksualitas tersebut. Suamilah yang menjadi penilai hubungan dalam seksualitas.”*

Ketimpangan relasi gender yang diakibatkan patriarki ini bisa saja terjadi karena penerapan budaya ini tercermin pada kehidupan keluarga dimana perempuan senantiasa dididik untuk melayani, berbakti dan patuh terhadap ayah, abang, kakak, dan adik laki-laki, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, sabar, lemah-lembut. Pola ini yang kemudian menimbulkan label bahwa perempuan nantinya akan menjadi ibu rumah tangga dan akan melayani suami.

Karena pola itulah, maka konsep tersebut terinternalisasi dan menjadi budaya, maka saat perempuan hidup berumah tangga akan melakukan hal yang sama dan menurutnya sudah menjadi kewajiban untuk dilakukan. Misalnya, karena dididik untuk selalu menghormati dan melayani suami maka melakukan hal yang sama, yang menurutnya sudah menjadi kewajiban untuk dilakukan. Misalnya, karena dididik untuk selalu menghormati dan melayani suami maka dalam hal mengkonsumsi makanan, istri senantiasa mendahulukan suaminya. Kebiasaan ini juga terjadi saat istri dalam keadaan hamil, sehingga suami mengkonsumsi makan makanan bergizi lengkap sedangkan istri hanya mengkonsumsi sisanya. Selain itu, biasanya keputusan untuk memiliki anak dengan jenis kelamin tertentu atau perencanaan memiliki anak, ditentukan oleh suami. Akibatnya istri dipaksa untuk terus hamil dan melahirkan jika ketentuan jumlah anak dan jenis kelamin tertentu belum didapat.

Konsep patriarki ini seakan-akan mengamini bahwa kontrol tubuh atas seksualitas dan reproduksi terhadap perempuan dianggap *liyan* dan mengancam kekuasaan. Oleh karena itu, kontrol ini tidak hanya pada cara berprilaku, tetapi juga merambah pada tubuh, seksualitas, serta kehamilan yang pada akhirnya seperti memenjarakan perempuan. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan yang disampaikan oleh Ibu aisyah yang menyatakan bahwa *“Beliau dilarang bekerja selama anak-anak masih kecil.”*

Dalam hal ini, peneliti melihat bahwa kondisi Ibu Ruchi dan Ibu Aisyah mengalami minoritas dalam hal seksualitas atau menjadi objek yang dikuasai. Foucault melihat situasi yang seperti ini seperti konsep *“Tubuh yang dijinakkan”*. Artinya, untuk menguasai subjektivitas liyan, tubuh perempuan harus dilanggengkan dalam *“diam”*, ketakberdayaan, yang terus menerus dipaksakan atas mereka sampai mereka tak sadar menerima itu sebagai sebuah status yaitu istri yang patuh. Artinya, kehilangan hak atas otoritas tubuhnya khususnya seksualitas yang dialami oleh Ibu Ruchi dan Ibu Aisyah dibatasi oleh suami. Hal ini menyebabkan salah satu pihak tidak menyadari adanya hegemoni dari pihak lain bahkan menerima posisi subordinatnya sebagai kebenaran.

Otonomi atas tubuh perempuan selalu berhubungan dengan kekuasaan. Seorang istri dikatakan dapat memiliki otonomi atas tubuhnya sendiri jika ia dapat melakukan kontrol atas tubuhnya. Jika seorang perempuan memiliki kemampuan kontrol tersebut, ia dapat menentukan arah tubuhnya. Sikap ini dapat terlihat dari sikap tegas dari para istri untuk mengambil tindakan menggunakan kontrasepsi KB. Sementara itu, relasi dengan pasangannya menempatkan para istri dengan posisi tawar yang lebih seimbang. Dengan bekerja mereka memiliki penghasilan sendiri sehingga posisi tawar terhadap pasangannya pun menjadi meningkat.

Demikian pula dengan sistem keluarga berencana. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Saragih, Osi; Baiduri, Ratih dan Emelia, Esi (2017) KB dianggap sebagai domain perempuan, rendahnya pengetahuan perempuan tentang program keluarga berencana yang menyebabkan perempuan menjadi sangat rentan untuk menerima dampak dari penggunaan KB yang salah, suatu kondisi di mana perempuan tidak dapat membuat keputusan sendiri jika mereka ingin bergabung program keluarga berencana sehingga mereka harus meminta izin suami. Nilai-nilai dan norma budaya sebagai pemicu ketidakseimbangan peran perempuan dan laki-laki dalam komunitas nelayan, terutama dalam program keluarga berencana. Banyak orang beranggapan bahwa pekerjaan rumah tangga adalah tugas perempuan, sehingga pekerjaan reproduksi harus menjadi tanggung jawab yang harus dilakukan oleh perempuan.⁴

Hal ini disebabkan perempuan yang berada dalam status sosial maupun ekonomi yang lebih rendah daripada suami, maka mereka memiliki kerentanan untuk dieksploitasi tubuhnya. Jika mandiri secara ekonomi, perempuan bisa mengaktualisasi tubuhnya sebagai kekuatan, persepsi yang secara otonom memberi makna dan bentuk kepada objek di sekitarnya (Lie, 2005). Perempuan dalam hal ini terbukti dapat melakukan proses perlawanan terhadap ideologi patriarkat.

Hal ini sesuai dengan kritik teori Foucault yang menyatakan bahwa ketidakmungkinan keluar dari struktur kuasa justru memungkinkan terjadinya perlawanan. Struktur kekuasaan patriarkat yang melanggengkan dominasi laki-laki justru menempatkan perempuan pada posisi subordinat (Herdiansyah 2006). Dalam hal ini, perempuan tidak mungkin keluar dari struktur kekuasaan yang terus diproduksi oleh masyarakat yang patriarkal tersebut. Namun, justru inilah yang membuat mereka dapat melakukan perlawanan dalam bentuk penentuan otonomi tubuh mereka sendiri. Mereka dapat dengan tegas menentukan arah dan otoritas tubuhnya sendiri. Menurut peneliti, problem yang dihadapi perempuan terkait dengan seksualitasnya menimbulkan resistensi atas relasi kekuasaan tersebut untuk mendapat kebebasan dan semangat pemberontakan. Hal ini disebut sebagai "Normalisasi Tubuh".

Sumber resistensi ini timbul beranjak dari pandangan "Tidak ada manusia yang sempurna". Seperti pandangan Ibu yang sempurna adalah ibu yang patuh dalam rumah patriarki, pekerjaan domestik yang dilakukan dengan sempurna, dan pengasuhan yang sempurna untuk anak. Bila hal tersebut tidak sempurna, maka pantas untuk dihujat atau diberikan sanksi. Atas dasar itulah yang menyebabkan timbulnya "Sumber Resistensi". Maksud dari "Sumber Resistensi" adalah sebuah keberangkatan bahwa ibu juga manusia

⁴ Saragih, Osi Karina; Baiduri, Ratih; Emelia, Esi 2017. *Community Participation of Fishermen in Following Family Planning Program: A Case Study of Gender Relations in Village of KB Dusun Bagan Percut Sei Tuan.* "2 ND ICOSOP. (hlm 44).

biasa, yang bisa salah, bisa tak sempurna, bahkan boleh pada titik ekstrem tertentu menolak menjadi ibu, atau membatasi anak.

Hal ini bisa dilihat dari pernyataan yang dilakukan oleh informan lainnya seperti pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Maya:

“Kalau masalah seksualitas memang suami saya yang biasanya sering meminta itu pada saya, kalau saya dalam kondisi baik dan saya pun mau saya pasti layani suami saya, tapi kalau kondisi saya sedang tidak baik atau dalam keadaan mood kurang disebabkan kecapekan kerja saya pasti tolak. Dan alhamdulillah suami saya mengerti. Dia gak mau memaksa saya. Kalau saya lagi pengen misalnya, pasti saya bilang kesuami dan biasanya suami selalu ngasih sih dia gak pernah nolak untuk itu.”

Ibu Maya juga menambahkan bahwa dalam hal seksualitas memang kepuasan laki-laki bukan menjadi tolak ukur baiknya proses seksualitas tersebut, tetapi kepuasan atas kedua belah pihak.

“Misalnya ketika kami dalam proses melakukan itu, biasanya saya bilang kesuami kalau saya tidak suka kalau bagian tertentu dari tubuh saya ini disentuh karena bekas jatuh misalnya, dan suami saya paham apa yang harus dia lakukan, soalnya dia cukup paham arahan saya.”

Sedangkan mengenai reproduksi tanggapan ibu Maya yaitu:

“Sebenarnya konsep merencanakan jumlah anak 3 pada keluarga kami adalah keputusan bersama. Tapi sebenarnya yang paling antusias itu adalah saya. Sebab menurut saya, mempunyai banyak anak hanya menambah beban dan masalah. Terlebih kondisi ekonomi yang tidak menentu, yang membuat saya enggan untuk memiliki anak banyak. Selain itu terlalu sering hamil juga tidak enak karena hamil itu capek. Alhamdulillah suami merespon baik dan mendukung juga. Makanya saya ikut kader KB.

Hal senada juga disampaikan oleh ibu Maghdalena terkait seksualitas dan reproduksi, berikut pernyataanya:

“Kalau masalah seksulitas, memang malu untuk diceritakan tapi biasanya suami yang paling sering minta duluan, kalau saya jarang sekali sih. Kalau saya lagi baik saya kasih , kalau kondisi ga baik ya saya tolak. Suami pun paham mungkin karena kecapekan kerja jadi suami mengerti. Tapi lucunya suami saya ini cerdik orangnya kalau gak bisa saya kasih, besoknya ditagih lagi. Kadang kalau saya yang minta duluan sama suami langsung cepat dikasihnya.”

Sedangkan dalam hal reproduksi, ia mengatakan:

“Anak kami sekarang ada tiga. Dulunya sebelum lahir si Dila. Kami harus nunggu sampai tujuh tahun. Segala cara lah kami lakukan supaya dapat anak, mulai dari berobat dokter sampek kujuk tradisional. Setelah tujuh tahun alhamdulillah akhirnya saya hamil juga. Alhamdulillah, proses usaha itu suami tidak pernah menekan saya, malah dia yang terus mendukung saya untuk terus optimis. Kelahiran anak kedua kami sebenarnya tanpa ada rencana sebab pengalaman yang lalu, saya lama punya anak. Jadi saya pikir kalau punya

anak kedua pasti jarak nya jauh dari anak kedua. Dari situ sayapun jadi was-was takutnya nanti kejadian lagi kan. Kalau anak rapat-rapat gitukan repot, apalagi ketika itu anak-anak masih kecil. Akhirnya saya putuskan untuk ber KB. Suami sih mendukung-dukung aja.dia gadak protes.”

Hal senada juga disampaikan oleh ibu Ulfa terkait seksualitas dan reproduksi, beriku pernyataanya:

“Kalau saya tipe orang yang tidak suka kalau berhubungan itu langsung main saja, karena menurut kakak itu kurang menyenangkan. Saya lebih suka kalau melakukan hubungan dengan suami itu secara lembut dan perlahan. Saya sudah bilang ke suami mengenai itu, alhamdulillah suami paham dan mengerti maksudnya. Jadi biasanya sebelum melakukan ritual itu, biasanya suami belai rambut saya dulu, kadang sambil cubit cubit pipi saya ya begitulah, suami saya paling pandai menyenangkan hati saya.”

Sedangkan tanggapannya mengenai reproduksi yaitu:

“Kalau saya pribadi punya anak 3 sudah cukup. Kalau bisa tidak usah lagi lah tambah, karena nambah anggota malah makin repot, biaya makin menambah, ekonomi juga lagi pasang surut. Jadi saya berusaha sebisa mungkin untuk menjaga supaya tidak hamil. Tapi kalau Tuhan berkehendak lain ya gak tahu lah ya. Kalau suami ditanya, dia ngerti dan tahu kondisi istrinya tapi terkadang ya cuek dan gak mau tahu. Kalau suami maunya yang enak nya aja, tapi kan saya yang was-was kalau proses itu malah jadi anak. Jadi pande-pande sayalah menjaga.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, menurut peneliti sudah terbangun relasi yang baik sehingga komunikasi antar suami dan istri berjalan dengan baik termasuk dalam hal seksualitas, mereka tidak segan untuk menolak permintaan suami atau meminta suami melakukan hal yang diinginkan oleh istri.

Menurut peneliti, para istri tersebut telah memiliki kontrol atas tubuh mereka sendiri dan terbangun relasi yang dinamis sehingga posisi tawar mereka dapat berubah. Pada satu sisi istri tersebut dapat menjadi subjek sehingga mereka memiliki otonom dalam mengontrol tubuh mereka dan disituasi lain bisa menjadi objek.

Relasi yang dilakukan oleh keluarga keluarga Ragil, keluarga Akhyar dan Keluarga Adi,dengan pasangan mereka diwarnai oleh relasi kekuasaan yang berbeda-beda. Kadar kekuasaan yang ditunjukkan melalui posisi tawar di antara dua belah pihak dapat berbeda pula. Dalam satu keluarga, salah satu pihak bisa saja istri memiliki posisi tawar lebih tinggi dari suaminya, namun dilain keluarga bisa saja posisi tawar istri lebih yang lebih rendah dari suami. Namun ada juga keluarga yang memiliki posisi tawar yang seimbang. Menurut peneliti keluarga keluarga Ragil, keluarga Akhyar dan Keluarga Adi, memiliki posisi tawar yang seimbang .

Otonomi atas tubuh Tidak hanya kemampuan untuk melakukan kontrol atas tubuh tetapi juga kemampuan untuk melakukan negosiasi atas tubuh juga menjadi hal yang tidak kalah pentingnya. Tubuh diatur, dibentuk, dan dikontrol atas kepentingan kekuasaan, baik disadari maupun tidak disadari oleh perempuan. Namun, kadangkala perempuan justru tidak dapat melakukan negosiasi atas tubuhnya sendiri. Tubuh perempuan dibentuk, dipoles, dan

dimanipulasi untuk mengikuti kemauan suami. Tidak sedikit istri yang hanya bisa diam saja ketika ia tubuhnya menjadi objek bagi suaminya, konsekuensinya adalah ketika anak banyak dengan jarak rentang yang singkat yang disalahkan adalah perempuan yang dianggap tidak dapat mengontrol tubuh dan reproduksinya. Terkait pengambilan keputusan pada keluarga nelayan dalam hal urusan seksualitas dan reproduksi di Dusun Bagan Percut Sei Tuan menurut peneliti tidak lepas dari hubungan relasi gender yang menghasilkan sikap dan perilaku suami dan istri terkait Pengambilan keputusan serta strategi dalam hal seksualitas dan reproduksi termasuk pula dalam penggunaan alat KB.

Sikap suami dan istri yang cenderung membedakan peran gender laki-laki dan perempuan menyebabkan adanya perbedaan pandangan mengenai bagaimana laki-laki dan perempuan berperilaku dan diperlakukan selama ini. Pendapat ini bisa menjadi ekstrim ketika perempuan mengamini bahwa konsep patriarki memang menjadi tolak ukur dalam kehidupan keluarga. Namun bisa juga menjadi tidak ekstrim ketika adanya anggapan konsep setara dalam hal mengembangkan dan menyeimbangkan tugas dan kewajiban secara rasionalitas. Dengan kata lain, Sistem gender dari komunitas nelayan yang dibentuk sebagai hasil evolusi dari proses dialektik antara manusia, lingkungan, dan budayanya. Sebagai produk budaya, sistem gender diwariskan secara sosial dari generasi ke generasi. Berdasarkan sistem gender komunitas nelayan, pekerjaan yang berhubungan dengan "laut" adalah "domain laki-laki", sedangkan "tanah" adalah wilayah kerja "perempuan". Dampak dari pembagian sistem tenaga kerja ini adalah bahwa perempuan mendominasi dalam urusan ekonomi rumah tangga dan pengambilan keputusan penting dalam rumah tangga mereka (Kusnadi, 2001). Demikian pula dengan sistem keluarga berencana, persepsi masyarakat nelayan bahwa program Kb adalah domain perempuan.⁵

Dalam hal ini terdapat dua sumber sikap yang berbeda antara kelima informan. Yang pertama sikap yang cenderung bias gender dan yang kedua sikap yang cenderung adil gender. Kedua sikap yang berbeda inilah pada akhirnya menghasilkan perilaku. Perilaku yang adil gender akan memberikan sikap kepada suami dan istrinya akses dan kesempatan yang sama dalam berbagai hal termasuk dalam hal seksualitas dan reproduksi. Hal ini jugalah yang akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan didalam keluarga.

Berikut ini hasil wawancara yang dilakukan oleh Bapak Ruchi:

“Menurut saya membatasi anak sama saja dengan menentang kehendak Allah SWT dan menentang takdir ALLAH SWT. Saya paling menentang kalau ada pernyataan mengenai banyak anak malah bikin susah. Sebab kalau kamu perhatikan sekitar sini ya, ada keluarga yang anaknya sikit cuman dua atau tiga tetap juga susah. Berarti punya anak sikit bukan berarti langsung sejahtera kan? Nah, makanya itu, menurut saya adalah prinsip utama dalam hidup itu adalah mengikuti aturannya ALLAH SWT. Ada banyak ayat yang mengajarkan kita untuk berusaha, bekerja dan berkarya, tetapi terlepas dari itu semua kita harus ikhlaskan segala bentuk akhirnya kepada ALLAH SWT. Ya jadi apa yang saya alami saat ini itulah takdir ALLAH SWT. Melahirkan itu salah satu cara kita berjihad dijalan ALLAH SWT. Tetapi saya tidak berkecil hati sebab anak-anak saya alhamdulillah

⁵ Saragih, Osi Karina; Baiduri, Ratih; Emelia, Esi 2017. *Community Participation of Fishermen in Following Family Planning Program: A Case Study of Gender Relations in Village of KB Dusun Bagan Percut Sei Tuan.*”2 ND ICOSOOP. (hlm 44).

mandiri, mereka juga paham kondisi orang tuanya, mereka juga sudah ada yang bekerja bisa bantu orangtuanya, mereka juga saya ajarkan agama jadi bisa sekalian mendakwah. Saya malah bersyukur punya mereka, sebab jikalau saya meninggal Insya Allah amalan agama yang kita ajarkan ke anak menjadi pembuka pintu surga kepada kedua orangtuanya. Itulah yang namanya amalan jariyah”.

Pernyataan yang hampir serupa juga dilontarkan oleh keluarga Bapak Sophian, hanya saja pada masalah ini Bapak Soppian tidak banyak berkomentar disebabkan bahwa urusan melahirkan dan anak itu merupakan urusan istri. Berikut hasil wawancaranya:

Suami : “ Kalau itu tanya istri saya saja”

Istri : kalau itu saya gak ada strategi. Semuanya kan sudah diatur ALLAH SWT. Paling saya biasanya menggunakan tanggal. Tapi yang namanya manusia sering lupa. Kalau ingat dulu waktu saya hamil si sulaiman (anak bungsu) pada saat umur 42 tahun. Pada saat itu bidannya marah karena khawatir saya kenapa kenapa. Karena pada saat itu saya sudah tua badan sudah mudah capek tapi harus ngurus bayi. Jadi pernah tanpa sepengetahuan suami, saya berusaha untuk menjatuhkan bayi ini, saya sudah mencoba dengan minum jamu, kusek perut sampai dua kali tapi kandungannya tetap kuat. Hal itu membuat saya khawatir takutnya bayi saya didalam kenapa-napa, jadi pada akhirnya saya biarkan saja kandungannya tetap tumbuh dan berkembang di rahim saya. Bu Aisyah juga menambahkan bagaimana pengalaman beliau pada saat memulihkan alat reproduksinya

“Jarak anak saya kan dekat, hampir rata-rata tiap anak itu jaraknya 2 tahunan. Biasanya yang saya lakukan itu untuk memulihkan alat reproduksinya saya sering minum jamu, minum kunyit yang diparut. Kunyit parut itu bagus diminum, untuk mengobati luka-luka yang ada diperut akibat terlalu sering melahirkan, terus saya sering mandi air hangat.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, menurut peneliti terdapat ketimpangan relasi gender pada keluarga Bapak Ruchi dan keluarga Bapak Sophian sehingga istri sulit untuk mendapatkan hak reproduksi yang sehat. Perlakuan tersebut berujung kepada pengabaian fungsi-fungsi reproduksi perempuan. Contoh lain misalnya, pada keluarga Bapak Rudi dan Bapak Sophian terdapat pandangan yang dikotomik antara agama dan kebutuhan hak atas reproduksi, hal ini dikarenakan pandangan terhadap pemahaman agama yang bias. Seharusnya Agama itu mengajarkan kebersamaan, kesetaraan, kebaikan, kebajikan, keadilan dihadapan Tuhan Yang Maha Esa. Hanya saja wujud aktivitasnya agama dijadikan sebagai salah satu alasan dalam hal pencapaian reproduksi dan pandangan ini mengakibatkan pemahaman terhadap agama menjadi bias dan terdapat anggapan bahwa urusan reproduksi adalah urusan Tuhan Yang Maha Esa.

Pemahaman agama yang bias gender, misalnya masih kuatnya anggapan bahwa melahirkan itu merupakan salah satu cara ber *Jihad* di jalan ALLAH SWT dan melahirkan itu adalah takdir ALLAH SWT yang telah dijamin rezekinya, sehingga apabila timbul kematian ibu akibat reproduksi adalah karena takdir tuhan, sehingga dianggap mati syahid. Namun, jika kita lihat konteks secara detail apabila terjadi kematian kepada perempuan yang melahirkan atau anak yang dilahirkan disebabkan oleh hak-hak perempuan hamil yang diabaikan atau tidak terpenuhi, misalkan kurangnya asupan gizi, beban ganda (mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan bekerja mencari nafkah diluar rumah). Karena alasan

pemahaman agama yang bias semua bentuk eksploitasi ini secara sadar diterima oleh perempuan sebagai wujud tindakan amal dan wujud keikhlasan. Sehingga apapun yang mereka lakukan, setelah apapun yang mereka kerjakan tidak lagi dirasakan sebagai kerugian sebab agama mampu menghilangkan perasaan bersifat duniawi. Semua alasan agama dan kuasa patriarki bercampur dengan lemahnya status dan daya tawar perempuan didalam keluarga.

Namun hal ini sedikit berbeda dengan pernyataan yang dilakukan oleh keluarga Bapak Ragil. Berikut hasil wawancaranya:

Suami : “Dulu kebanyakan orang beranggapan banyak anak banyak rejeki. Namun yang dikatakan tidak lagi sesuai dengan kondisi jaman sekarang. Biaya hidup semakin mahal, sedangkan mata pencaharian hanya dari nelayan. Kalau banyak anak gimana mau ngasih makan? Tangkapan ikan juga sekarang mulai sepi, gak heran sekarang ini banyak nelayan yang nyari sampingan kerjaan lain untuk mendukung biaya hidup mereka. Tapi itupun masih sangat kurang..makanya itu bukan tidak ingin punya banyak anak, hanya aja sekarang makin banyak anak makin beratla.”

Istri : “Kunci keharmonisan keluarga itu adalah komunikasi. Dalam hal apapun saya dan suami selalu berusaha untuk ngomong dan tidak ada yang ditutupi. Termasuk dalam membatasi kelahiran. Setelah kelahiran anak ketiga, kami memang sudah sepakat untuk menutup. Menurut kami mempunyai 3 anak sudah lebih dari cukup. Sekarang tugas kami untuk memenuhi kebutuhan anak-anak.” (beliau adalah kader KB).

Hal yang senada juga disampaikan oleh Keluarga Bapak Akhyar, yang menyatakan bahwa:

Suami: “ Kalau masalah itu, yang saya tau istri saya biasanya suntik. Kalau saya pribadi ya tidak ada, tapi saya dukung istri untuk KB.”

Istri : itu untuk mencegah kehamilan saya menggunakan KB, saya pakai KB Suntik yang 3 bulan sekali. Suami sih mendukung sekali saya menggunakan KB, malah dia senang karena kita tetap berhubungan tanpa takut jadi anak. Lagian kalau punya anak yang berjejer gitu umurnya malah nambah stres.” (Kader KB)

Hal yang senada juga disampaikan oleh Keluarga Bapak Adi, yang menyatakan bahwa:

Suami : “Kalau masalah itu yang saya tau istri beberapa kali suntik. Soalnya saya pernah antar waktu itu”. Istri : “dulu pernah pakai KB yang suntik cuman gak cocok dibadan saya,siklus mens saya makin lama. Jadi saya hentikan KB itu. Pernah juga makan PIL tapi kurang cocok juga karna badan saya makin gemuk, akhirnya saya hentikan juga, untuk mengantisipasi biasanya suami tembak luar. Itupun kadang saya ada khawatir juga kalau misalnya nanti jadi anak. Alhamdulillah sampai saat ini masih aman, tapi keknya kedepannya saya mau Kb saja lagi. Karena saya was-was juga kalau misalnya nanti jadi, soalnya hidup lagi susah banyak biaya.”

Jawaban informan yang diwawancara terbagi atas dua macam jawaban. Jawaban dari keluarga Ruchi dan keluarga Aisyah kompak menyatakan bahwa urusan seksualitas adalah

keputusan suami dan urusan reproduksi adalah kehendak Tuhan. Agak berbeda dengan jawaban dari keluarga Ragil, keluarga Akhyar dan Keluarga Adi, menyatakan bahwa pengambilan keputusan dalam hal seksualitas dan reproduksi merupakan keputusan bersama. Namun sebenarnya bila ditelusuri pendapat yang paling kuat terutama berada di tangan istri karena istri yang jauh lebih tahu kondisi fisik dan psikologisnya. Bila istri merasa sudah siap secara fisik dan psikis, proses reproduksi bisa dijalani. Bahkan dalam ajaran agama untuk menyusui pun adalah pilihan si ibu, bukan kewajiban meskipun itu sangat disarankan. Berdasar hasil wawancara, mereka berpendapat bahwa suami dan istri harus bertanggung jawab atas proses reproduksi perempuan, misal terkait keputusan pengaturan kehamilan. Terkait masalah pengasuhan, meskipun semua informan menjawab bahwa pengasuhan anak adalah tugas bersama suami dan istri, namun pada kenyataannya tugas tersebut lebih banyak dibebankan pada istri meskipun sama-sama bekerja. Beban ganda perempuan sepertinya masih dirasakan oleh perempuan para istri. Sejalan dengan hal tersebut, jawaban informan menyatakan bahwa pengasuhan anak merupakan kewajiban suami dan istri.

Selain itu, kondisi pilihan dengan menggunakan KB sebagai salah satu strategi dalam membatasi jumlah anak pada keluarga Bapak Ragil, Bapak Akhyar, dan Bapak Adi sangat rentan dengan hubungan kondisi ekonomi. Setidaknya hal ini terjawab dari tiga keluarga keluarga yang menjadi informan dalam penelitian ini. Pilihan yang menjadi rasional sebuah keluarga untuk memakai KB didasari ketidakmampuan mereka untuk membiayai anak yang banyak, namun bukan berarti masyarakat Desa Percut tidak menghargai makna anak. Masyarakat tetap menganggap anak sebagai tanggung jawab, namun semakin banyak anak tanggung jawab menjadi besar. Hal inilah yang menjadikan pilihan mereka menggunakan KB untuk membatasi kelahiran pada anak.

IV. KESIMPULAN

Mengenai tubuh terhadap seksualitas reproduksi pada keluarga nelayan di Dusun Bagan Percut Sei Tuan pada Keluarga Ragil, Keluarga Akhyar, Keluarga Adi berbentuk relasi yang berbentuk kerja sama. Kesetaraan hak atas kuasa tubuh terhadap seksualitas reproduktif merupakan hal yang paling utama. Kesetaraan tersebut meliputi hak kesehatan seksual, hak memutuskan kapan dan bagaimana memilih alat kontrasepsi, hak bebas dari paksaan dal hal seksual. Salah satunya contoh misalnya keputusan dalam memakai KB dan yang melatar belakangi keputusan tersebut yakni permasalahan ekonomi. Kebutuhan mereka yang kian hari kian banyak, tidak berbanding dengan pendapatan sebagai nelayan. Dengan kata lain untuk mengurangi jumlah kebutuhan salah satunya dengan mengurangi jumlah anak. Namun bukan berarti tidak menginginkan anak, namun antisipasi pengeluaran yang kian membengkak adalah dengan mencegah kehamilan, dan pilihan itu hadir dengan memakai KB terlepas apapun jenis KB-nya. Sangat bersebrangan dengan keluarga Rudi dan keluarga Sophian dimana kekuasaan seksualitas berjalan melalui praktik ekonomi bahkan rumah tangga sehingga seksualitas diatur dan diarahkan untuk membentuk suatu individu yang patuh. Hubungan (relasi) kekuasaan tubuh terhadap seksualitas reproduktif terjadi melalui praktik budaya patriarki dan pemahaman yang salah dalam menafsirkan agama. Dampaknya adalah seksualitas reproduktif perempuan diletakkan pada posisi inferior dan terdiskriminasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2012. *“Perkembangan Beberapa Indikator Utama Sosial Ekonomi Indonesia”*. Jakarta. online: <http://www.bps.go.id/aboutus.php?booklet=1>
- Kinseng, Rilus A. 2014. *Konflik Nelayan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kusnadi.2001. *Pangamba’ Kaum Perempuan Fenomenal: Pelopor dan Penggerak Perekonomian Masyarakat Nelayan*.Bandung: Humaniora Utama Press.
- Manggiasih,Bunga.2011. Penduduk Indonesia Masukk Peringkat 4 Dunia. Diakses dari: <http://www.tempo.co/read/news/2011/07/14/173346495/Penduduk-Indonesia-Masuk-Peringkat-4-Dunia>. diakses pada tanggal: 30 September 2017.
- Omandhi-Odhiambo. *Men's Participation in Family Planning Decision inKenya*. Population Studies. 1997.
- Saragih, Osi Karina; Baiduri, Ratih; Emelia, Esi. 2017. *Community Participation of Fishermen in Following Family Planning Program: A Case Study of Gender Relations in Village of KB Dusun Bagan Percut Sei Tuan.*”2 ND ICOSOOP. (hlm 44).
- Semedi, Pujo dan Jowono, H. 1998. *Ketika Nelayan Harus Sandar Payung*. Jakarta : KONPHALINDO
- Silviana, Septinia Eka, dkk. 2012. *“Partisipasi Masyarakat dalam Pemerintahan Daerah”*.Diakses dari : <http://shintahappyustiari.lecture.ub.ac.id/files/2012/11/KELOMPOK-2.docx>. Pada tanggal: 20 Oktober 2017. Pada pukul: 2:58 PM
- Sukardi, S.Pd, 2011. *“Partisipasi Pria dalam Keluarga Berencana”*. Diakses dari: <http://sulbar.bkkbn.go.id/Lists/Artikel/DispForm.aspx?ID=112&ContentTypeId=0x01003DCABABC04B7084595DA364423DE7897>. Artikel BKKBN. Pada tanggal: 15 Oktober 2017, pada pukul: 08:40 AM
- Sunarti, Euis. 2012. *“Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Masyarakat”*. Diakses dari:<http://euissunarti.staff.ipb.ac.id/files/2012/03/Dr.-Euis-Sunarti-Partisipasi-Masyarakat-dalam-Pembangunan-Masyarakat.pdf>. pada tanggal: 7 Oktober 2017. Pada pukul: 13:15 PM